

Analisis Karakter Tokoh Utama

No.	Judul Cerpen	Tokoh Utama	Deskripsi Data	Sifat tokoh	Keterangan
1.	Flu burung	Aryo	<p>Aryo digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki cengeng.</p> <p>“ Aku mau mati, Yah. Aryo mau mati!” <u>tangisnya makin pecah. Ingusnya terdengar disedot berkali-kali.</u> (Flu Burung, 4)</p> <p>Aryo memiliki sifat polos.</p> <p>“ Aku sering lihat di televisi, banyak orang mati kena flu burung,” Aryo terus memelukku.” <u>Kira-kira seminggu yang lalu aku mimpi aneh. Aku nggak tahu apa itu, pokoknya aneh aku takut. Paginya ketika aku bangun, celanaku basah, Bun. Waktu kuperiksa, ada banyak ingusnya di sekitar burungku. Aku takut, Bun Aku terkena Flu Burung... aku takut mati, padahal aku masih punya banyak dosa sama ayah, bunda, dik Winda... aku takut, Bun.”</u> (Flu Burung, 5)</p>	Polos dan cengeng	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.
		Ibu	<p>Ibu memiliki sifat perhatian.</p> <p>“ <u>Kenapa sih Nak ?</u>” pancingku lembut. “Ada masalah di <u>sekolahmu?</u>”(Flu Burung, 1)</p>	Perhatian	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.

2.	Biarkan Aku Memilih Ma	Rani	<p>Rani memiliki sifat penakut</p> <p><u>“Rani tergegap. Wajahnya, seperti biasa, takut dan tegang.”</u>Aku <i>nggak</i> bilang begitu, Ma... bu Frida <i>kan</i> tidak selalu tahu waktu aku jajan dan makan siang di kantin. (Biarkan Aku memilih Ma, 9)</p> <p>Rani memiliki sifat penurut</p> <p><u>“Soal hari ini rambutnya harus dikuncir atau dikepang saja, kadang dia bertanya padaku. Dari pada Mama <i>nggak</i> setuju, katanya selalu.</u> (Biarkan Aku Memilih Ma, 10)</p>	Penakut dan penurut	Penulis menceritakan secara langsung watak tokoh.
		Mama	<p>Mama memiliki sifat keras</p> <p><u>“Aku menampar pipinya keras sekali.”</u> (Biarkan Aku Memilih Ma, 13)</p> <p>Mama memiliki sifat <i>overprotektif</i></p> <p><u>“Pada awalnya Rani menolak. Malu sama teman-temannya, katanya. Tapi seperti biasa, aku memaksa. Aku tak mau anakku itu kelaparan. Membawa uang dari rumah tak dapat menjamin.</u> (Biarkan Aku Memilih Ma, 11)</p>	Keras dan <i>overprotektif</i>	Penulis menceritakan secara langsung watak tokoh.
3.	Aspri Desta	Nunik	<p>Nunik memiliki sifat egois</p> <p><u>“ Nunik tidak menjawab. Tidak bekerja? Dirumah saja? Huh, mana mungkin. Mas Bambang itu Cuma kepala seksi di sebuah perusahaan garmen swasta.</u> (Aspri Desta, 21)</p> <p>Nunik memiliki sifat sombong</p> <p><u>“Malu dong kalau Desta bergaul sama teman-temannya, ternyata handphone yang dia pakai paling ketinggalan. Atau teman-teman cerita pernah makan di restoran ini itu dan rekreasi ke sini dan ke situ sementara Desta belum pernah.</u> (Aspri Desta, 21)</p>	Egois dan sombong	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.

		Desta	<p>Desta memiliki sifat manja</p> <p>“Aku <i>cape</i>, Ma!” sahut bocah lelaki itu tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer. <u>Tadi aku udah ngerjain PR English. Sekarang gantian mbak Mul ngerjain sains.</u>(Aspri Desta, 19)</p>	Manja	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.
4.	Piala Untuk Bunda	Hilda	<p>Hilda memiliki sifat penyayang</p> <p>“ Aku selalu ingin Bunda bahagia.”(Piala Untuk Bunda, 31)</p>	Penyayang	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.
		Dania	<p>Dania memiliki sifat perhatian</p> <p>“Dania menatap matanya lurus dan bertanya penuh kehati-hatian,”<u>jadi karena itu kamu nggak mau ikut lomba menggambar lagi? Karena kamu takut bunda marah?</u>” (Piala Untuk Bunda, 31)</p> <p>Dania memiliki sifat bijak</p> <p>“ <u>Kamu tidak perlu ikut lomba apapun kalau kamu tidak menginginkannya. Katakan kalau kamu sudah siap untuk itu. Tetaplah menggambar, menulis puisi atau cerita seperti biasa. Simpanlah sebagai kenangan-kenangan kalau kamu tumbuh dewasa kelak. Tak perlu ada piala bunda tetap sayang kamu.</u>”(Piala Untuk Bunda, 31)</p>	Perhatian dan bijak	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.
5.	Donna Ingin Belajar Shalat	Rika	<p>Rika memiliki sifat perhatian</p> <p><u>Ada apa Donna?</u>” tegurnya halus.(Donna Ingin Belajar Shalat, 37)</p> <p>Rika memiliki sifat baik hati</p> <p>“Donna...” Rika memegang bahu gadis cilik itu lembut,”<u>Mulai hari ini, Donna harus belajar shalat dan mengaji ya, Nak Mau ? Donna menggantung.</u>”<u>Kalau ada waktu, mainlah ke sini nanti tante dan Nasya akan ajari kamu. Ya Nak?</u>(Donna Ingin Belajar Shalat, 39)</p>	Perhatian dan baik hati	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.

		Donna	Donna memiliki sifat polos <u>“Iya Tante... maaf sssaya lupa caranya, wudhu dan shalat.”</u> (Donna Ingin Belajar Shalat, 38)	Polos	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.
6.	Tas Kerja Ayah Dicuri	Fari	Fari memiliki sifat polos <u>“Masak tadi waktu <i>ngambil</i> tas ayah, om itu malah bilang begini : bilang ke ayah ya, Dik tasnya diambil om. Seharusnya <i>kan</i> dia malah bilang: jagan bilang ayah ya Dik, tasnya diambil om.”</u> (Tas Kerja Ayah Dicuri, 45)	Polos	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.
		Ibu	Ibu memiliki sifat penyayang <u>“Ibu memeluknya erat.”</u> Sudahlah, Sayang... masih mending bukan adik yang diculik om itu kan?”(Tas Kerja Ayah Dicuri, 44) Ibu memiliki sifat perhatian <u>“Nah sekarang Fari tahu <i>kan</i>... di sekitar kita banyak orang jahat. Jadi hati-hati dengan orang yang tidak kita kenal.”</u> (Tas Kerja Ayah Dicuri, 45)	Penyayang dan perhatian	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.
7.	Kuda Lumpung di Mall	Zasya	Zasya memiliki sifat penurut <u>“ Ya <i>kan</i> Mama udah bilang, kalau mau boneka Barbie harus nabung dulu dari uang saku yang Mama kasih tiap hari. Walaupun terkumpulnya bisa sampai setengah tahun, kata Mama <i>kan</i> harus sabar?”</u> (Kuda Lumpung di Mall, 48) Zasya memiliki sifat polos <u>“Yah setidaknya aku <i>kan</i> nggak ngamuk kayak kuda lumping di mall <i>kan</i> Ma?”</u> Katanya lucu.(Kuda Lumpung di Mall, 51)	Penurut dan polos	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.

		Mama	<p>Mama memiliki sifat penyayang</p> <p><u>“Alhamdulillah anak ibu kalau nangis tidak seperti itu,” di dalam mobil sebelum menyalakan mesinnya, kupeluk putri tunggalku.</u>”(Kuda Lumping di Mall, 48)</p> <p>Mama memiliki sifat bijak</p> <p><u>“Kamu tidak menerima uang saku selama satu bulan untuk membayar jepit rambut itu, setuju?”katakmu tegas</u>”(Kuda Lumping di Mall, 50)</p>	Penyayang dan bijak	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh.
8.	Jerawat Farah	Farah	<p>Farah memiliki sifat egois</p> <p><u>“Pokoknya Farah besok nggak mau masuk ke sekolah!” suara Farah membuyarkan lamunan mama.</u>(Jerawat Farah, 58)</p> <p>Farah memiliki sifat tidak percaya diri</p> <p><u>“Aku malu Ma. Hari jumat kemarin masih belum sebesar ini! Selama libur kemarin harusnya kita ke dokter. Besok senin pasti tambah besar. Aduh, apa kata teman-temanku Ma? Pasti habis aku diledek mereka.!”</u>(Jerawat Farah, 56)</p> <p>Farah memiliki sifat kasar</p> <p><u>“Farah cemberut. Remote control itu dilemparnya dengan kasar ke sofa sambil bergegas menuju kamarnya. Brakkk! Pintu dibanting.</u> (Jerawat Farah, 56)</p>	Egois, tidak percaya diri, kasar	Penulis menceritakan secara langsung watak tokoh.
		Mama	<p>Mama memiliki sifat perhatian</p> <p><u>“Jadi besok bagaimana acaramu ke sekolah? Jerawatmu tambah besar setelah kamu utak atik begitu,” ujar mama megawali pembicaraan.</u>”(Jerawat Farah, 56)</p>	Perhatian dan tegas	Penulis menceritakan secara langsung watak tokoh.

			<p>Mama memiliki sifat tegas</p> <p><u>“Kamu nggak bisa bersikap seenaknya sendiri begitu, Farah! ucap Mama tajam.”</u> Ini terlalu mengada-ada.”(Jerawat Farah, 58)</p>		
9.	Kupu-kupu yang Terampas	Mama	<p>Mama memiliki sifat perhatian</p> <p><u>“ Genap sebulan ketika aku senantiasa menyaksikan ia melintas di depan rumah. Lama kelamaan gadis itu seperti menyadari kehadiranku.”</u>(Kupu-Kupu yang Terampas, 61)</p> <p>Mama memiliki sifat penyayang</p> <p><u>“Aku duduk bersimpuh, bersimbah airmata, Aku meratapi seorang gadis yang bahkan namanya saja baru kuketahui hari ini...”</u>(Kupu-Kupu yang Terampas, 65)</p>	Perhatian dan penyayang	Penulis menceritakan secara langsung watak tokoh.
		Bang Ewin	<p>Bang Ewin memiliki sifat cuek</p> <p><u>“Lagi ,pula, sudahlah... siapa sih anak itu? Anak siapa kita juga tidak tahu.”</u>(Kupu-Kupu yang Terampas, 63)</p>	Cuek	Penulis menceritakan secara langsung watak tokoh.
10.	Lelaki Kurus Berbahu Layu	Harjanto	<p>Harjanto memiliki sifat penyabar</p> <p><u>“Aku mengangguk ketika itu. Walaupun mungkin tak tulus. Bagaimana tidak. Mengapa harus aku yang memikul beban itu? Kenapa bukan enam kakakku yang lain? Bukan apa-apa tetapi, tinggal di rumah sebesar ini menemani ibu artinya adalah mengurus segala keperluan perempuan <i>sepuh</i> itu. Harus belanja sayur, memasak, menyapu, mengepel, mencuci baju, dan menyetrika dan bahkan memijit ibu bila sewaktu-waktu kaki tuanya digerogeti rheumatik.”</u>(Lelaki Kurus Berbahu Layu, 67)</p>	Penyabar dan rajin	Penulis menceritakan secara tidak langsung watak tokoh.

			<p>Harjanto memiliki sifat rajin</p> <p><u>“Semua kegiatan itu kulakukan di sela-sela teriakan ibu yang memanggil minta diambilkan ini itu.”</u>(Lelaki Kurus Berbahu Layu, 70)</p>		
		Ibu	<p>Ibu memiliki sifat perhatian</p> <p><u>“masak makan pakai tangan. Jaman Belanda dulu itu ndak boleh. Didalam kuku-kukumu itu ada telur cacingnya, Lagipula, saru!”</u>(Lelaki Kurus Berbahu Layu, 72)</p>	Perhatian	Penulis menceritakan secara tidak langsung watak tokoh.
11.	Harimau Kecil yang Terluka	Farid	<p>Farid memiliki sifat pendiam</p> <p><u>“Dia diam saja. Hanya suara ingus yang berkali-kali dihirupnya. Memang beberapa hari ini kuperhatikan Farid agak kurang enak badan.”</u>(Harimau Kecil yang Terluka, 77)</p> <p>Farid memiliki sifat kasar</p> <p><u>“Yang paling sering dilakukannya adalah menendang atau memukul teman-temannya yang dinilainya menyinggung perasaannya.”</u>(Harimau Kecil yang Terluka,78)</p>	Pendiam dan kasar	Penulis menceritakan secara langsung watak tokoh
		Bu Retno	<p>Bu Retno memiliki sifat perhatian</p> <p><u>“Farid...” aku berjongkok dan memegang bahunya. Ia tak mau menatapku.” Dengar ya, Nak , ibu jauh-jauh datang kemari ingin tahu kabarmu. Ini, ibu bawakan jadwal ujian untuk hari senin besok. Kamu harus belajar ya. Kamu sakit? Tolong jawab ya, Nak. Kalau kamu sakit, nanti ibu usahakan supaya kamu bisa mengikuti ujian susulan.”</u>(Harimau Kecil yang Terluka, 81)</p>	Perhatian	Penulis menceritakan secara langsung watak tokoh

12.	Danu Tak Pernah Punya Sepeda	Helmi	<p>Helmi memiliki sifat polos</p> <p>“ Ya tadi sebelum belajar dimulai, dia ngajak aku kenalan,” terang Helmi.” Terus dia bilang mau pinjam sepedaku buat keliling-keliling di dekat masjid. Terus karena waktu belajar udah mulai, aku bilang ke dia: <u>entar kalau sudah selesai taruh sepedaku di tempat parkir ya. Dia bilang iya, terus kutinggal. Eh pas aku selesai ngaji sepedaku nggak ada. Aku tanya temen-temen nggak ada yang tahu.</u> (Danu Tak Pernah Punya Sepeda, 87)</p> <p>Helmi memiliki sifat baik hati</p> <p><u>“Ngapain takut?” jagoanku balik bertanya heran.” Kan kita bermaksud baik? Kalau dia menolak, ya sudah kita bawa pulang lagi aja.”</u>(Danu Tak Pernah Punya Sepeda, 92)</p>	Polos dan baik hati	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh
		Ibu	<p>Ibu memiliki sifat baik hati</p> <p><u>“Seperti ada embun yang menetes di hatiku. Semoga, mata murung milik Danu berganti ceria besok, sewaktu menerima pemberian sepeda butut dari Helmi.”</u> (Danu Tak Pernah Punya Sepeda,92)</p>	Baik hati	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh
13.	Darma dan Eyang	Dewi	<p>Dewi memiliki sifat keras</p> <p><u>“Banyak lagi hal-hal yang lain. Ibu tidak boleh bawa cemilan ke kamar Darma, tidak boleh ngajak Darma nonton sinetron orang dewasa, tidak boleh membantu Darma mengerjakan PR, tidak boleh mengatur mbak siti dan pak Karjo. Mereka sudah aku kasih peraturan macam-macam soal Darma, jadi Ibu harus nurut apa kata mereka!”</u>(Darma dan Eyang, 98)</p> <p>Dewi memiliki sifat egois</p> <p><u>“Tapi mau bagaimana lagi... masak kita harus mengorbankan Darma? Masa depannya masih panjang... bagaimana kalau anak itu jadi produk salah asuhan.”</u>(Darma dan Eyang, 98)</p>	Keras dan egois	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh

	Darma	Darma memiliki sifat polos <u>“Yah kalau diajak tidur di kamarku suka nolak. Katanya eyang agak kurang enak badan. Juga <i>nggak</i> pernah nemenin aku main <i>game</i> lagi. Dulu biasanya aku malah dibikinin es sirop sama kue-kue kalau lagi belajar, sekarang <i>nggak</i> lagi. Eyang sakit ya, Bu?”</u> (Darma dan Eyang, 99)	Polos	Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh
--	-------	--	-------	--

Analisis Penggambaran Karakter Tokoh Cerpen *Mata Jiwa*

No.	Judul	Deskripsi Data Karakter Tokoh Utama	Penggambaran Tokoh				Keterangan	
			Analitik	Dramatik				
				1	2	3		4
1.	Flu Burung	<p>Aryo digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki cengeng.</p> <p>“ Aku mau mati, Yah. Aryo mau mati!” <u>tangisnya makin pecah. Ingusnya terdengar disedot berkali-kali.</u> (Flu Burung, 4)</p> <p>Aryo memiliki sifat polos.</p> <p>“ Aku sering lihat di televisi, banyak orang mati kena flu burung,” Aryo terus memelukku.” Kira-kira seminggu yang lalu aku mimpi aneh. Aku <u>nggak tahu apa itu, pokoknya aneh aku takut. Paginya ketika aku bangun, celanaku basah. Bun. Waktu kuperiksa, ada banyak ingusnya di sekitar burungku. Aku takut, Bun Aku terkena Flu Burung... aku takut mati, padahal aku masih punya banyak dosa sama ayah, bunda, dik Winda... aku takut, Bun.</u>” (Flu Burung, 5)</p> <p>Ibu memiliki sifat perhatian.</p> <p>“ <u>Kenapa sih Nak ?</u>” pancingku lembut. “Ada masalah di <u>sekolahmu?</u>”(Flu Burung, 1)</p>	V				Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, tetapi penceritannya dramatik melalui teknik percakapan.	
2.	Biarkan Aku Memilih Ma	<p>Rani memiliki sifat penakut</p> <p>“<u>Rani tergagap. Wajahnya, seperti biasa, takut dan tegang.</u>”<u>Aku nggak bilang begitu, Ma... bu Frida kan tidak selalu tahu waktu aku jajan dan makan siang di kantin.</u>(Biarkan Aku memilih Ma, 9)</p> <p>Rani memiliki sifat penurut</p>	V				Penulis secara langsung menceritakan watak tokoh melalui teknik analitik	

		<p><u>“Soal hari ini rambutnya harus dikuncir atau dikepang saja, kadang dia bertanya padaku. Dari pada Mama <i>nggak</i> setuju, katanya selalu.</u>(Biarkan Aku Memilih Ma, 10)</p>				
		<p>Mama memiliki sifat keras</p> <p><u>“Aku menampar pipinya keras sekali.”</u>(Biarkan Aku Memilih Ma, 13)</p> <p>Mama memiliki sifat <i>overprotektif</i></p> <p><u>“Pada awalnya Rani menolak. Malu sama teman-temannya, katanya. Tapi seperti biasa, aku memaksa. Aku tak mau anakku itu kelaparan. Membawa uang dari rumah tak dapat menjamin.</u>(Biarkan Aku Memilih Ma, 11)</p>				
3.	Aspri Desta	<p>Nunik memiliki sifat egois</p> <p><u>“ Nunik tidak menjawab. Tidak bekerja? Dirumah saja? Huh, mana mungkin. Mas Bambang itu Cuma kepala seksi di sebuah perusahaan garmen swasta.</u>(Aspri Desta, 21)</p> <p>Nunik memiliki sifat sombong</p> <p><u>“Malu dong kalau Desta bergaul sama teman-temanya, ternyata handphone yang dia pakai paling ketinggalan. Atau teman-teman cerita pernah makan di restoran ini itu dan rekreasi ke sini dan ke situ sementara Desta belum pernah.</u>(Aspri Desta, 21)</p>		V		
		<p>Desta memiliki sifat manja</p> <p><u>“Aku <i>cape</i>, Ma!”</u> sahut bocah lelaki itu tanpa mengalihkan pandanganya dari layar komputer. <u>Tadi aku udah ngerjain PR <i>English</i>. Sekarang gantian mbak Mul ngerjain <i>sains</i>.</u>(Aspri Desta, 19)</p>				Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, tetapi penceritannya dramatik melalui teknik percakapan.

4.	Piala Untuk Bunda	<p>Hilda memiliki sifat penyayang <u>“ Aku selalu inggin Bunda bahagia.”</u>(Piala Untuk Bunda, 31)</p> <hr/> <p>Dania memiliki sifat perhatian <u>“Dania menatap matanya lurus dan bertanya penuh kehati-hatian,”jadi karena itu kamu nggak mau ikut lomba menggambar lagi? Karena kamu takut bunda marah?”</u> (Piala Untuk Bunda, 31)</p> <p>Dania memiliki sifat bijak <u>“ Kamu tidak perlu ikut lomba apapun kalau kamu tidak mengiginkanya. Katakan kalau kamu sudah siap untuk itu. Tetaplah menggambar, menulis puisi atau cerita seperti biasa. Simpanlah sebagai kenangan-kenangan kalau kamu tumbuh dewasa kelak. Tak perlu ada piala bunda tetap sayang kamu.”</u>(Piala Untuk Bunda, 31)</p>	V				Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, tetapi penceritannya dramatik melalui teknik percakapan.
5.	Donna Ingin Belajar Shalat	<p>Rika memiliki sifat perhatian <u>Ada apa Donna?”</u> tegurnya halus.(Donna Ingin Belajar Shalat, 37)</p> <p>Rika memiliki sifat baik hati <u>“Donna...” Rika memegang bahu gadis cilik itu lembut,”Mulai hari ini, Donna harus belajar shalat dan mengaji ya, Nak Mau ? Donna menggantung.”Kalau ada waktu, mainlah ke sini nanti tante dan Nasya akan ajari kamu. Ya Nak?</u>(Donna Ingin Belajar Shalat, 39)</p> <hr/> <p>Donna memiliki sifat polos <u>“Iya Tante... maaf sssaya lupa caranya, wudhu dan shalat.”</u>(Donna Ingin Belajar Shalat, 38)</p>	V				Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, tetapi penceritannya dramatik melalui teknik percakapan.

6.	Tas Kerja Ayah Dicuri	<p>Fari memiliki sifat polos</p> <p><u>“Masak tadi waktu ngambil tas ayah, om itu malah bilang begini : bilang ke ayah ya, Dik tasnya diambil om. Seharusnya kan dia malah bilang: jagan bilang ayah ya Dik, tasnya diambil om.”</u>(Tas Kerja Ayah Dicuri, 45)</p> <p>Ibu memiliki sifat penyayang</p> <p><u>“Ibu memeluknya erat.”</u> Sudahlah, Sayang... masih mending bukan adik yang diculik om itu kan?”(Tas Kerja Ayah Dicuri, 44)</p> <p>Ibu memiliki sifat perhatian</p> <p><u>“Nah sekarang Fari tahu kan... di sekitar kita banyak orang jahat. Jadi hati-hati dengan orang yang tidak kita kenal.”</u>(Tas Kerja Ayah Dicuri, 45)</p>	V			Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, tetapi penceritannya dramatik melalui teknik percakapan.
7.	Kuda Lumping di Mall	<p>Zasya memiliki sifat penurut</p> <p><u>“ Ya kan Mama udah bilang, kalau mau boneka Barbie harus nabung dulu dari uang saku yang Mama kasih tiap hari. Walaupun terkumpulnya bisa sampai setengah tahun, kata Mama kan harus sabar?”</u>(Kuda Lumping di Mall, 48)</p> <p>Zasya memiliki sifat polos</p> <p><u>“Yah setidaknya aku kan nggak ngamuk kayak kuda lumping di mall kan Ma?”</u> Katanya lucu.(Kuda Lumping di Mall, 51)</p> <p>Mama memiliki sifat penyayang</p> <p><u>“Alhamdulillah anak ibu kalau nangis tidak seperti itu.”</u> di dalam mobil sebelum menyalakan mesinnya, kupeluk putri tunggalku.”(Kuda Lumping di Mall, 48)</p> <p>Mama memiliki sifat bijak</p> <p><u>“Kamu tidak menerima uang saku selama satu bulan untuk membayar jepit rambut itu, setuju?”</u>kataku tegas”(Kuda Lumping di Mall, 50)</p>	V			Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, tetapi penceritannya dramatik melalui teknik percakapan.

8.	Jerawat Farah	<p>Farah memiliki sifat egois</p> <p><u>“Pokoknya Farah besok nggak mau masuk ke sekolah!” suara Farah membuyarkan lamunan mama.</u>(Jerawat Farah, 58)</p> <p>Farah memiliki sifat tidak percaya diri</p> <p>“Aku malu Ma. Hari jumat kemarin masih belum sebesar ini! Selama libur kemarin harusnya kita ke dokter. Besok senin pasti tambah besar. <u>Aduh, apa kata teman-temanku Ma? Pasti habis aku diledek mereka!</u>”(Jerawat Farah, 56)</p> <p>Farah memiliki sifat kasar</p> <p>“Farah cemberut. <u>Remote control itu dilemparnya dengan kasar ke sofa sambil bergegas menuju kamarnya. Brakkk! Pintu dibanting.</u> (Jerawat Farah, 56)</p>	V					Penulis secara langsung menceritakan watak tokoh melalui teknik analitik
		<p>Mama memiliki sifat perhatian</p> <p>“<u>Jadi besok bagaimana acaramu ke sekolah? Jerawatmu tambah besar setelah kamu utak atik begitu.</u>” ujar mama megawali pembicaraan.”(Jerawat Farah, 56)</p> <p>Mama memiliki sifat tegas</p> <p>“<u>Kamu nggak bisa bersikap seenaknya sendiri begitu, Farah!</u> “ucap Mama tajam.” Ini terlalu mengada-ada.”(Jerawat Farah, 58)</p>						
9.	Kupu-Kupu yang Terampas	<p>Mama memiliki sifat perhatian</p> <p>“<u>Genap sebulan ketika aku senantiasa menyaksikan ia melintas di depan rumah. Lama kelamaan gadis itu seperti menyadari kehadiranku.</u>”(Kupu-Kupu yang Terampas, 61)</p>	V					Penulis secara langsung menceritakan watak tokoh melalui teknik analitik

		<p>Mama memiliki sifat penyayang</p> <p><u>“Aku duduk bersimpuh, bersimbah airmata, Aku meratapi seorang gadis yang bahkan namanya saja baru kuketahui hari ini...”</u>(Kupu-Kupu yang Terampas, 65)</p>					
		<p>Bang Ewin memiliki sifat cuek</p> <p><u>“Lagi ,pula, sudahlah... siapa <i>sih</i> anak itu? Anak siapa kita juga tidak tahu.”</u>(Kupu-Kupu yang Terampas, 63)</p>					
10.	Lelaki Kurus Berbahu Layu	<p>Harjanto memiliki sifat penyabar</p> <p><u>“Aku mengganggu ketika itu. Walaupun mungkin tak tulus. Bagaimana tidak. Mengapa harus aku yang memikul beban itu? Kenapa bukan enam kakakku yang lain? Bukan apa-apa tetapi, tinggal di rumah sebesar ini menemani ibu artinya adalah mengurus segala keperluan perempuan <i>sepuh</i> itu. Harus belanja sayur, memasak, menyapu, mengepel, mencuci baju, dan menyetrika dan bahkan memijit ibu bila sewaktu-waktu kaki tuanya digerogoti rheumatik.”</u>(Lelaki Kurus Berbahu Layu, 67)</p> <p>Harjanto memiliki sifat rajin</p> <p><u>“ Semua kegiatan itu kulakukan di sela-sela teriakan ibu yang memanggil minta diambikan ini itu.”</u>(Lelaki Kurus Berbahu Layu, 70)</p> <p>Ibu memiliki sifat perhatian</p> <p><u>“<i>masak</i> makan pakai tangan. Jaman Belanda dulu itu <i>ndak</i> boleh. Didalam kuku-kukumu itu ada telur cacingnya, Lagipula, saru!”</u>(Lelaki Kurus Berbahu Layu, 72)</p>		V			Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, tetapi penceritannya dramatik melalui teknik percakapan.
11.	Harimau Kecil Yang Terluka	<p>Farid memiliki sifat pendiam</p> <p><u>“Dia diam saja. Hanya suara ingus yang berkali-kali dihirupnya. Memang</u></p>		V			Penulis secara langsung menceritakan watak tokoh melalui teknik analitik

		<p>beberapa hari ini kuperhatikan Farid agak kurang enak badan.”(Harimau Kecil yang Terluka, 77)</p> <p>Farid memiliki sifat kasar</p> <p><u>“Yang paling sering dilakukannya adalah menendang atau memukul teman-temannya yang dinilainya menyinggung perasaanya.”</u>(Harimau Kecil yang Terluka,78)</p>					
		<p>Bu Retno memiliki sifat perhatian</p> <p><u>“Farid...” aku berjongkok dan memegang bahunya. Ia tak mau menatapku.” Dengar ya, Nak , ibu jauh-jauh datang kemari ingin tahu kabarmu. Ini, ibu bawakan jadwal ujian untuk hari senin besok. Kamu harus belajar ya. Kamu sakit? Tolong jawab ya, Nak. Kalau kamu sakit, nanti ibu usahakan supaya kamu bisa mengikuti ujian susulan.”</u>(Harimau Kecil yang Terluka, 81)</p>					
12.	Danu Tak Pernah Punya Sepeda	<p>Helmi memiliki sifat polos</p> <p><u>“ Ya tadi sebelum belajar dimulai, dia ngajak aku kenalan,”</u> terang Helmi.” Terus dia bilang mau pinjam sepedaku buat keliling-keliling di dekat masjid. Terus karena waktu belajar udah mulai, aku bilang ke dia: <u>entar kalau sudah selesai taruh sepedaku di tempat parkir ya. Dia bilang iya, terus kutinggal. Eh pas aku selesai ngaji sepedaku nggak ada. Aku tanya temen-temen nggak ada yang tahu.</u> (Danu Tak Pernah Punya Sepeda, 87)</p> <p>Helmi memiliki sifat baik hati</p> <p><u>“Ngapain takut?” jagoanku balik bertanya heran.” Kan kita bermaksud baik? Kalau dia menolak, ya sudah kita bawa pulang lagi aja.”</u>(Danu Tak Pernah Punya Sepeda, 92)</p>		V			Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, tetapi penceritannya dramatik melalui teknik percakapan.

		<p>Ibu memiliki sifat baik hati</p> <p><u>“Seperti ada embun yang menetes di hatiku. Semoga, mata murung milik Danu berganti ceria besok, sewaktu menerima pemberian sepeda butut dari Helmi.”</u> (Danu Tak Pernah Punya Sepeda,92)</p>					
13.	Darma dan Eyang	<p>Dewi memiliki sifat keras</p> <p><u>“Banyak lagi hal-hal yang lain. Ibu tidak boleh bawa cemilan ke kamar Darma, tidak boleh ngajak Darma nonton sinetron orang dewasa, tidak boleh membantu Darma mengerjakan PR, tidak boleh mengatur mbak siti dan pak Karjo. Mereka sudah aku kasih peraturan macam-macam soal Darma, jadi Ibu harus nurut apa kata mereka!”</u>(Darma dan Eyang, 98)</p> <p>Dewi memiliki sifat egois</p> <p><u>“Tapi mau bagaimana lagi... masak kita harus mengorbankan Darma? Masa depannya masih panjang... bagaimana kalau anak itu jadi produk salah asuhan.”</u>(Darma dan Eyang, 98)</p> <hr/> <p>Darma memiliki sifat polos</p> <p><u>“Yah kalau diajak tidur di kamarku suka nolak. Katanya eyang agak kurang enak badan. Juga <i>nggak</i> pernah nemenin aku main <i>game</i> lagi. Dulu biasanya aku malah dibikinin es sirop sama kue-kue kalau lagi belajar, sekarang <i>nggak</i> lagi. Eyang sakit ya, Bu?”</u> (Darma dan Eyang, 99)</p>		V			Penulis tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, tetapi penceritannya dramatik melalui teknik percakapan.

Analisis Penggambaran Tokoh Cerpen *Mata Jiwa*

No.	Judul Cerpen	Tokoh utama	Data Deskripsi	Sifat Tokoh	Teknik				
					1.	2.			
						a.	b.	c.	d.
1.	Flu Burung	Aryo	<p>Aryo digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki cengeng.</p> <p>“ Aku mau mati, Yah. Aryo mau mati!” <u>tangisnya makin pecah. Ingusnya terdengar disedot berkali-kali.</u> (Flu Burung, 4)</p> <p>Aryo memiliki sifat polos.</p> <p>“ Aku sering lihat di televisi, banyak orang mati kena flu burung,” Aryo terus memelukku.” Kira-kira seminggu yang lalu aku mimpi aneh. Aku nggak tahu apa itu, pokoknya aneh aku takut. Paginya ketika aku bangun, celanaku basah, Bun. Waktu kuperiksa, ada banyak ingusnya di sekitar burungku. Aku takut, Bun Aku terkena Flu Burung... aku takut mati, padahal aku masih punya banyak dosa sama ayah, bunda, dik Winda... aku takut, Bun.” (Flu Burung, 5)</p>	Polos dan cengeng		V			
		Ibu	<p>Ibu memiliki sifat perhatian.</p> <p>“ <u>Kenapa sih Nak ?” pancingku lembut.</u> <u>“Ada masalah di sekolahmu?”</u>(Flu Burung, 1)</p>	perhatian		V			
2.	Biarkan Aku Memilih Ma	Rani	Rani memiliki sifat penakut	Penakut dan penurut	V				

			<p><u>“Rani tergegap. Wajahnya, seperti biasa, takut dan tegang.”</u>Aku <i>nggak</i> bilang begitu, Ma... bu Frida <i>kan</i> tidak selalu tahu waktu aku jajan dan makan siang di kantin. (Biarkan Aku memilih Ma, 9)</p> <p>Rani memiliki sifat penurut</p> <p><u>“Soal hari ini rambutnya harus dikuncir atau dikepang saja, kadang dia bertanya padaku. Dari pada Mama <i>nggak</i> setuju, katanya selalu.</u> (Biarkan Aku Memilih Ma, 10)</p>					
		Mama	<p>Mama memiliki sifat keras</p> <p><u>“Aku menampar pipinya keras sekali.”</u> (Biarkan Aku Memilih Ma, 13)</p> <p>Mama memiliki sifat <i>overprotektif</i></p> <p><u>“Pada awalnya Rani menolak. Malu sama teman-temannya, katanya. Tapi seperti biasa, aku memaksa. Aku tak mau anakku itu kelaparan. Membawa uang dari rumah tak dapat menjamin.</u> (Biarkan Aku Memilih Ma, 11)</p>	Keras dan <i>overprotektif</i>	V			
3.	Aspri Desta	Nunik	<p>Nunik memiliki sifat egois</p> <p><u>“ Nunik tidak menjawab. Tidak bekerja? Dirumah saja? Huh, mana mungkin. Mas Bambang itu Cuma kepala seksi di sebuah perusahaan garmen swasta.</u> (Aspri Desta, 21)</p>	Egois dan sombong		V		

			<p>Nunik memiliki sifat sombong</p> <p><u>“Malu dong kalau Desta bergaul sama teman-temanya, ternyata handphone yang dia pakai paling ketinggalan. Atau teman-teman cerita pernah makan di restoran ini itu dan rekreasi ke sini dan ke situ sementara Desta belum pernah.”</u>(Aspri Desta, 21)</p>						
		Desta	<p>Desta memiliki sifat manja</p> <p><u>“Aku cape, Ma!”</u> sahut bocah lelaki itu tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer. <u>Tadi aku udah ngerjain PR English. Sekarang gantian mbak Mul ngerjain sains.</u>(Aspri Desta, 19)</p>	Manja		V			
4.	Piala Untuk Bunda	Hilda	<p>Hilda memiliki sifat penyayang</p> <p><u>“ Aku selalu ingin Bunda bahagia.”</u>(Piala Untuk Bunda, 31)</p>	Penyayang		V			
		Dania	<p>Dania memiliki sifat perhatian</p> <p><u>“Dania menatap matanya lurus dan bertanya penuh kehati-hatian,”</u>jadi karena itu kamu nggak mau ikut lomba menggambar lagi? Karena kamu takut bunda marah?” (Piala Untuk Bunda, 31)</p> <p>Dania memiliki sifat bijak</p> <p><u>“ Kamu tidak perlu ikut lomba apapun kalau kamu tidak menginginkannya. Katakan kalau kamu sudah siap untuk itu. Tetaplah</u></p>	Perhatian dan bijak		V			

			<u>menggambar, menulis puisi atau cerita seperti biasa. Simpanlah sebagai kenangan-kenangan kalau kamu tumbuh dewasa kelak. Tak perlu ada piala bunda tetap sayang kamu.</u> ”(Piala Untuk Bunda, 31)						
5.	Donna Ingin Belajar Shalat	Rika	Rika memiliki sifat perhatian <u>Ada apa Donna?”</u> tegurnya halus.(Donna Ingin Belajar Shalat, 37) Rika memiliki sifat baik hati “Donna...” Rika memegang bahu gadis cilik itu lembut, <u>”Mulai hari ini, Donna harus belajar shalat dan mengaji ya, Nak Mau ? Donna mengganggu.”</u> Kalau ada waktu, mainlah ke sini nanti tante dan Nasya akan ajari kamu. Ya Nak?(Donna Ingin Belajar Shalat, 39)	Perhatian dan baik hati		V			
		Donna	Donna memiliki sifat polos <u>“Iya Tante... maaf sssaya lupa caranya, wudhu dan shalat.”</u> (Donna Ingin Belajar Shalat, 38)	Polos		V			
6.	Tas Kerja Ayah Dicuri	Fari	Fari memiliki sifat polos <u>“Masak tadi waktu ngambil tas ayah, om itu malah bilang begini : bilang ke ayah ya, Dik tasnya diambil om. Seharusnya kan dia malah bilang: jagan bilang ayah ya Dik, tasnya diambil om.”</u> (Tas Kerja Ayah Dicuri, 45)	Polos		V			

		Ibu	<p>Ibu memiliki sifat penyayang</p> <p><u>“Ibu memeluknya erat.” Sudahlah, Sayang... masih mending bukan adik yang diculik om itu kan?”</u>(Tas Kerja Ayah Dicuri, 44)</p> <p>Ibu memiliki sifat perhatian</p> <p><u>“Nah sekarang Fari tahu kan... di sekitar kita banyak orang jahat. Jadi hati-hati dengan orang yang tidak kita kenal.”</u>(Tas Kerja Ayah Dicuri, 45)</p>	Penyayang dan perhatian	V			
7.	Kuda Lumping di Mall	Zasya	<p>Zasya memiliki sifat penurut</p> <p><u>“ Ya kan Mama udah bilang, kalau mau boneka Barbie harus nabung dulu dari uang saku yang Mama kasih tiap hari. Walaupun terkumpulnya bisa sampai setengah tahun, kata Mama kan harus sabar?”</u>(Kuda Lumping di Mall, 48)</p> <p>Zasya memiliki sifat polos</p> <p><u>“Yah setidaknya aku kan nggak ngamuk kayak kuda lumping di mall kan Ma?”</u> Katanya lucu.(Kuda Lumping di Mall, 51)</p>	Penurut dan polos	V			
		Mama	<p>Mama memiliki sifat penyayang</p> <p><u>“Alhamdulillah anak ibu kalau nangis tidak seperti itu,” di dalam mobil sebelum menyalakan mesinnya, kupeluk putri tunggalku.”</u>(Kuda Lumping di Mall, 48)</p>	Penyayang dan bijak	V			

			Mama memiliki sifat bijak <u>“Kamu tidak menerima uang saku selama satu bulan untuk membayar jepit rambut itu, setuju?” kataku tegas</u> ”(Kuda Lumping di Mall, 50)						
8.	Jerawat Farah	Farah	Farah memiliki sifat egois <u>“Pokoknya Farah besok nggak mau masuk ke sekolah!”</u> suara Farah membayangkan lamunan mama.(Jerawat Farah, 58) Farah memiliki sifat tidak percaya diri <u>“Aku malu Ma. Hari jumat kemarin masih belum sebesar ini! Selama libur kemarin harusnya kita ke dokter. Besok senin pasti tambah besar. Aduh, apa kata teman-temanku Ma? Pasti habis aku diledek mereka.!”</u> (Jerawat Farah, 56) Farah memiliki sifat kasar <u>“Farah cemberut. Remote control itu dilemparnya dengan kasar ke sofa sambil bergegas menuju kamarnya. Brakkk! Pintu dibanting.</u> (Jerawat Farah, 56)	Egois, tidak percaya diri, kasar	V				
		Mama	Mama memiliki sifat perhatian <u>“Jadi besok bagaimana acaramu ke sekolah? Jerawatmu tambah besar setelah kamu utak atik begitu,”</u> ujar mama megawali pembicaraan.”(Jerawat Farah, 56)	Perhatian dan tegas	V				

			<p>Mama memiliki sifat tegas</p> <p><u>“Kamu nggak bisa bersikap scenaknya sendiri begitu, Farah!”</u> ucap Mama tajam. Ini terlalu mengada-ada.”(Jerawat Farah, 58)</p>						
9.	Kupu-Kupu Yang Terampas	Mama	<p>Mama memiliki sifat perhatian</p> <p><u>“ Genap sebulan ketika aku senantiasa menyaksikan ia melintas di depan rumah. Lama kelamaan gadis itu seperti menyadari kehadiranku.”</u>(Kupu-Kupu yang Terampas, 61)</p> <p>Mama memiliki sifat penyayang</p> <p><u>“Aku duduk bersimpuh, bersimbah airmata. Aku meratapi seorang gadis yang bahkan namanya saja baru kuketahui hari ini...”</u>(Kupu-Kupu yang Terampas, 65)</p>	Perhatian dan penyayang	V				
		Bang Ewin	<p>Bang Ewin memiliki sifat cuek</p> <p><u>“Lagi pula, sudahlah... siapa sih anak itu? Anak siapa kita juga tidak tahu.”</u>(Kupu-Kupu yang Terampas, 63)</p>	Cuek	V				
10.	Lelaki Kurus Berbahu Layu	Harjanto	<p>Harjanto memiliki sifat penyabar</p> <p><u>“Aku mengangguk ketika itu. Walaupun mungkin tak tulus. Bagaimana tidak. Mengapa harus aku yang memikul beban itu? Kenapa bukan enam kakakku yang lain? Bukan apa-apa tetapi, tinggal di</u></p>	Penyabar dan rajin		V			

			<p>rumah sebesar ini menemani ibu artinya adalah mengurus segala keperluan perempuan <i>sepuh</i> itu. Harus belanja sayur, memasak, menyapu, mengepel, mencuci baju, dan menyetrika dan bahkan memijit ibu bila sewaktu-waktu kaki tuanya digerogoti rheumatik.”(Lelaki Kurus Berbahu Layu, 67)</p> <p>Harjanto memiliki sifat rajin</p> <p>“ Semua kegiatan itu kulakukan di sela-sela teriakan ibu yang memanggil minta diambikan ini itu.”(Lelaki Kurus Berbahu Layu, 70)</p>						
		Ibu	<p>Ibu memiliki sifat perhatian</p> <p>“<i>masak makan pakai tangan. Jaman Belanda dulu itu ndak boleh. Didalam kuku-kukumu itu ada telur cacingnya. Lagipula, saru!</i>”(Lelaki Kurus Berbahu Layu, 72)</p>	perhatian		V			
11.	Harimau Kecil Yang Terluka	Farid	<p>Farid memiliki sifat pendiam</p> <p>“<i>Dia diam saja. Hanya suara ingus yang berkali-kali dihirupnya. Memang beberapa hari ini kuperhatikan Farid agak kurang enak badan.</i>”(Harimau Kecil yang Terluka, 77)</p> <p>Farid memiliki sifat kasar</p> <p>“<i>Yang paling sering dilakukannya adalah menendang atau memukul teman-temannya yang dinilainya menyinggung</i></p>	Pendiam dan kasar		V			

			perasaanya.”(Harimau Kecil yang Terluka,78)						
		Bu Retno	<p>Bu Retno memiliki sifat perhatian</p> <p>“Farid...” aku berjongkok dan memegang bahunya. Ia tak mau menatapku.” Dengar ya, <i>Nak</i> , ibu jauh-jauh datang kemari ingin tahu kabarmu. Ini, ibu bawakan jadwal ujian untuk hari senin besok. Kamu harus belajar ya. Kamu sakit? Tolong jawab ya, <i>Nak</i>. Kalau kamu sakit, nanti ibu usahakan supaya kamu bisa mengikuti ujian susulan.”(Harimau Kecil yang Terluka, 81)</p>	perhatian	V				
12.	Danu Tak Pernah Punya Sepeda	Helmi	<p>Helmi memiliki sifat polos</p> <p>“ Ya tadi sebelum belajar dimulai, dia ngajak aku kenalan,” terang Helmi.” Terus dia bilang mau pinjam sepedaku buat keliling-keliling di dekat masjid. Terus karena waktu belajar udah mulai, aku bilang ke dia: <u>entar kalau sudah selesai taruh sepedaku di tempat parkir ya. Dia bilang iya, terus kutinggal. Eh pas aku selesai ngaji sepedaku <i>nggak</i> ada. Aku tanya <i>temen-temen nggak</i> ada yang tahu.</u> (Danu Tak Pernah Punya Sepeda, 87)</p> <p>Helmi memiliki sifat baik hati</p> <p>“<i>Ngapain</i> takut?” jagoanku balik bertanya heran.” Kan kita bermaksud baik? Kalau dia menolak, ya sudah kita bawa pulang lagi aja.”(Danu Tak Pernah Punya Sepeda, 92)</p>	Polos dan baik hati		V			

		Ibu	<p>Ibu memiliki sifat baik hati</p> <p><u>“Seperti ada embun yang menetes di hatiku. Semoga, mata murung milik _____ Danu berganti ceria besok, sewaktu menerima pemberian sepeda butut dari Helmi.”</u> (Danu Tak Pernah Punya Sepeda,92)</p>	Baik hati		V			
13.	Darma dan Eyang	Dewi	<p>Dewi memiliki sifat keras</p> <p><u>“Banyak lagi hal-hal yang lain. Ibu tidak boleh bawa cemilan ke kamar Darma, tidak boleh ngajak Darma nonton sinetron orang dewasa, tidak boleh membantu Darma mengerjakan PR, tidak boleh mengatur mbak siti dan pak Karjo. Mereka sudah aku kasih peraturan macam-macam soal Darma, jadi Ibu harus nurut apa kata mereka!”</u>(Darma dan Eyang, 98)</p> <p>Dewi memiliki sifat egois</p> <p><u>“Tapi mau bagaimana lagi... masak kita harus mengorbankan Darma? Masa depannya masih panjang... bagaimana kalau anak itu jadi produk salah asuhan.”</u>(Darma dan Eyang, 98)</p>	Keras dan egois		V			
		Darma	<p>Darma memiliki sifat polos</p> <p><u>“Yah kalau diajak tidur di kamarku suka menolak. Katanya eyang agak kurang enak badan. Juga <i>nggak</i> pernah nemenin aku main <i>game</i> lagi. Dulu biasanya aku malah dibikinin es sirop sama kue-kue kalau lagi belajar, sekarang <i>nggak</i> lagi. Eyang sakit</u></p>	polos		V			



		ya, Bu?" (Darma dan Eyang, 99)							
--	--	--------------------------------	--	--	--	--	--	--	--